

berdamai pada Maret tahun 1969. Hubungan sengit Amerika Serikat dan Cina sebelumnya tergeser dengan konflik antara Cina dan Uni Soviet.

Pada April 1971, hubungan Cina dan Amerika Serikat semakin menguat dengan adanya *ping-pong diplomacy*. Cina mengundang pemain ping-pong Amerika Serikat untuk datang mengunjungi negara tirkok tersebut sebagai kali pertama mereka memasuki tanah Cina. Hubungan diplomatik pun terjalin dengan adanya perjalanan rahasia ke Cina oleh Kissinger selaku sekretaris negara saat itu. Menguatnya hubungan kedua negara tersebut menghantarkan Cina menjadi anggota permanen dari dewan keamanan PBB.

Hubungan harmonis antara Cina dan Amerika Serikat kembali terjalin dengan kunjungan Presiden Nixon selama 5 hari di Cina. Kedatangannya tersebut mempertemukan Nixon dengan Mao Zedong selaku pemimpin RRC hingga berhasil ditandatangani *Shanghai Communique*. Keharmonisan tersebut terjalin semakin erat sampai kepemimpinan Deng Xiaoping, yang memberlakukan “*One China Policy*” dan kunjungannya sesekali ke Amerika Serikat. Dibawah Deng Xiaoping, Cina melaju dengan reformasi ekonomi yang luar biasa dan tertautnya hubungan kerjasama ekonomi dengan Washington.

Kejadian demonstrasi besar- besaran memecah hubungan bilateral Amerika Serikat dengan Cina, terjadi pada Juni 1989, di Tiannamen *Square Massacne*, Cina. Demonstrasi tersebut menuntut adanya reformasi demokrasi dan menuntut berhentinya korupsi di negara tersebut. Pemerintah pada saat itu menggunakan kekerasan dalam menghadapi demonstrasi, dan hal tersebut dipandang buruk oleh Amerika Serikat. Respon Washington terhadap Cina ialah dengan membekukan hubungan bilateral dan menghentikan perdagangan alat- alat militer. Sejauh ini Cina merasa bahwa Amerika Serikat sudah terlalu jauh mencampuri urusan domestiknya, sehingga hubungan beku antara keduanya kembali terjadi.

Upaya pendekatan kembali dilakukan oleh Presiden Bill Clinton melalui politik pendekatan konstruktif tahun 1993, yang mulai

menormalkan hubungan antara Cina dan Amerika Serikat. Namun keduanya tak dapat kembali meraih harmonisasi bilateral selayaknya dulu. Hubungan pun kembali keruh dengan kecelakaan yang mengakibatkan hancurnya kedutaan besar Cina di kawasan Belgrade Embassy, oleh pasukan NATO yang terdapat Amerika Serikat di dalamnya. Meski pihak NATO telah meminta maaf, pihak rakyat RRC tak mau terima dan melakukan demo besar- besaran.

Kerjasama kembali terjalin diantara keduanya pada Oktober 2000, dengan adanya normalisasi hubungan dagang melalui *US-China Relations Act* dan bergabungnya Cina dengan WTO (*World Trade Organization*). Terhitung dari tahun 1980 sampai 2004 perdagangan antara Cina dan Amerika Serikat meningkat pesat dari US\$ 5 milyar menjadi US\$ 234 milyar. Seiring meningkatnya kekuatan ekonomi Cina, Amerika Serikat mengadakan pertemuan *responsible stakeholders* pada September 2005. Dimaksudkan agar Cina dapat bangkit secara damai dan bertanggungjawab terhadap keseimbangan sistem internasional. Namun pada Maret 2007, Cina mengumumkan kenaikan 18% budget pertahanannya, dengan total mencapai lebih dari US\$ 45 milyar. Disini Amerika Serikat merasa bahwa Cina tidak konsisten dengan komitmennya untuk bangkit secara damai.

Depresi krisis finansial terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, hal tersebut terjadi dengan adanya permasalahan pada bisnis properti di Amerika Serikat. Krisis ini menempatkan Amerika Serikat pada posisi lemah yang memerlukan bantuan kreditur atau pinjaman sejumlah uang untuk menstabilkan perekonomiannya. Bantuan kreditur asing datang dari Uni Eropa dan Jepang, namun tak disangka kreditur asing terbesar datang dari Cina. Karena posisi Amerika Serikat yang kian terjepit, mau tak mau pemerintah harus menerima bantuan pinjaman tersebut sebesar US\$ 600 milyar dari Cina. Posisi tawar Cina di Amerika Serikat lebih kuat dengan terciptanya dependensi ke Cina sebagai kreditur dan penyelamat negaranya.

Berkembangnya kebangkitan terus melejit hingga menempatkannya sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia.

Penyeimbangan kekuatan dilakukan oleh Amerika Serikat, memasuki tahun 2011 diumumkan konsep *pivot to Asia* oleh Hillary Clinton. Penurunan pasukan di titik- titik strategis Asia Pasifik serta penguatan hubungan dengan Cina dan pembentukan TPP, dilakukan semata- mata untuk menghalau besarnya kekuatan Cina secara berlebih.

Pada Febuari 2012, peningkatan defisit dagang Amerika Serikat terhadap Cina dari US\$ 273,1 milyar di tahun 2010 menjadi US\$ 295,5 milyar di 2011. Setelah memukul posisi Amerika Serikat melalui hutangnya, Cina juga membawa kejutan setelah terpilihnya Xin Jinping pada November 2012 sebagai pemimpin baru Cina. Presiden Xin Jinping mengeluarkan kebijakan luar negeri OBOR serta penguatan bank pembangunan AIIB, serta pembentukan RCEP sebagai penyeimbangan kekuatan ekonomi Amerika Serikat.

Perjalanan sejarah panjang hubungan Amerika Serikat dan Cina mengalami pasang surut. Terdapat konflik, kerjasama, maupun penyeimbangan kekuasaan di dalam interaksinya sepanjang sejarah. Adapun tabel identifikasi berikut akan menggambarkan bagaimana sejarah perjalanan interaksi hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Cina dalam sistem perpolitikan internasional di kawasan Asia Pasifik (sejak kemerdekaan Cina sampai sekarang).

Tabel 5.2
Identifikasi Sejarah Perjalanan Interaksi Hubungan Bilateral antara Amerika Serikat dan Cina

Waktu	Kejadian	Implikasi terhadap Interaksi
1 Oktober 1949	Deklarasi kemerdekaan Republik Rakyat Cina oleh Mao Zedong (pemerintahan komunisme). Amerika Serikat di pihak pemimpin nasionalis.	Ancaman terhadap Cina
Juni 1950	Invasi Perang Korea	Perselisihan tak langsung
Agustus 1954	Eisen Hower melakukan blokade di Selat Taiwan membela pemerintahan Chiang.	Perselisihan
Musim Semi 1955	RRC mengancam Amerika Serikat dengan rencana serangan	Ancaman terhadap Amerika Serikat

	nuklir.	
April 1955	RRC bersedia untuk bernegosiasi dan mendapatkan kemenangan sementara.	Rekonsiliasi
Maret 1959	Konflik Tibet, Amerika Serikat melaporkan RRC ke Dewan Keamanan karena dianggap melakukan pelanggaran HAM.	Ancaman terhadap Cina
Oktober 1964	Tes pertama ledakan bom atom oleh Cina, menanggapi eskalasi konflik Vietnam oleh Amerika Serikat.	Ancaman terhadap Amerika Serikat
Maret 1969	Cina berseteru dengan Uni Soviet dan membaiknya hubungan dengan Amerika Serikat	Rekonsiliasi
April 1971	Diplomasi Ping Pong	Harmonis
Februari 1972	Presiden Nixon mengunjungi Cina, untuk menemui Mao Zedong dan keduanya menandatangani Shanghai Communique	Harmonis
Januari 1979	Hubungan bilateral formal melalui adanya kebijakan “ <i>one china policy</i> ”. Cina dipimpin oleh Deng Xiaoping dan mengalami peningkatan reformasi ekonomi serta adanya kunjungan ke Amerika Serikat	Harmonis
Juni 1989	Tragedi Tiannamen, membuat Amerika Serikat menghentikan perdagangan alat militer dan membekukan hubungan Cina.	Ancaman terhadap Cina berlanjut perselisihan
September 1993	Kebijakan “ <i>constructive engagement</i> ” dengan Cina oleh Presiden Bill Clinton.	Rekonsiliasi
Mei 1999	Kecelakaan oleh NATO yang tak sengaja meleakkan gedung kedutaan besar Cina di kawasan <i>Belgrade Embassy</i> .	Perselisihan
Oktober 2000	Normalisasi hubungan dagang melalui <i>USA-China Relation Act</i> , menaikkan volume dagang dari US\$ 5 milyar menjadi US\$ 234 sampai tahun 2004.	Rekonsiliasi
2001	Cina bergabung dengan WTO (<i>World Trade Organization</i>)	Harmonis

Agustus 2005	Pertemuan Amerika Serikat dengan Cina , melalui “ <i>Responsible Stakeholders</i> ”.	Harmonis
Maret 2007	Cina mengumumkan kenaikan budget militernya sebesar 18%.	Ancaman terhadap Amerika Serikat
September 2008	Cina menjadi kreditur asing terbesar Amerika Serikat pada krisis finansial.	Ancaman terhadap Amerika Serikat
Agustus 2010	Cina menjadi kekuatan ekonomi terbesar kedua di dunia.	Ancaman terhadap Amerika Serikat
November 2011	Amerika mengumumkan kebijakan “ <i>pivot to Asia</i> ”. Pembentukan TPP.	Ancaman terhadap Cina
Febuari 2012	Peningkatan defisit dagang Amerika Serikat terhadap Cina dari US\$ 273,1 milyar di tahun 2010 menjadi US\$ 295,5 milyar di 2011.	Ancaman terhadap Amerika Serikat
November 2012	Xi Jinping terpilih menjadi pemimpin baru Cina menggantikan Hu Jintao, membawa kejutan dengan inisiatif OBOR.	Ancaman terhadap Amerika Serikat
2013	Pembentukan AIIB (<i>Asian Infrastructure Investment Bank</i>) dan RCEP (<i>Regional Comprehensive Economic Partnership</i>)	Ancaman terhadap Amerika Serikat

Sumber:<http://www.cfr.org/china/us-relations-china-1949---present/p17698>,2016, diolah.

Dari tabel identifikasi pengalaman interaksi hubungan antara Amerika Serikat dan Cina dapat ditarik beberapa hal menarik bahwa terjadi saling mengancam total sebanyak 12 kali. Terdapat 8 kali ancaman terhadap Amerika Serikat oleh Cina. Kemudian terdapat 4 kali ancaman terhadap Cina oleh Amerika Serikat. Terdapat 4 kali periode waktu yang menempatkan Amerika Serikat dan Cina dalam keadaan harmonis. Perselisihan antara kedua belah pihak terjadi selama 4 kali, berarti dapat tergolong **fase peralihan persaingan**. Dimana ada perselisihan terdapat pula proses rekonsiliasi yang pernah terjadi selama 4 kali pula. Apabila terjadi kembali 2 perselisihan dari interaksi hubungan Amerika Serikat dan

Cina. Interaksi tersebut mulai memasuki perselisihan fase lanjutan. Persaingan perebutan pengaruh ekonomi antara Amerika Serikat dan Cina melalui TPP dan RCEP berjalan bertahap dan begitu mulus, sehingga tak ditemui perselisihan secara langsung namun keseimbangan kekuasaan bertahap.

5.3.2 Prediksi Eskalasi Persaingan antara Amerika Serikat dan Cina

Persaingan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Cina yang tergolong dalam fase peralihan rupanya berpotensi untuk mengalami eskalasi. Interaksi persaingan dalam fase peralihan menyimpan sejumlah perselisihan dalam sejarah yang bisa jadi muncul kembali di masa depan. Saat ini posisi Cina dan Amerika Serikat belum mencapai konflik atau persetujuan terbuka namun sedang dalam tahap penyeimbangan kekuatan (*balancing power*).

Kabar berita memuat pernyataan Presiden Amerika Serikat Donald Trump yang baru saja terpilih bahwa direncanakan akan keluar dari perjanjian perdagangan TPP. Hal tersebut sebagai salahsatu tanda kemunduran selangkah dari gerakan politik ekonomi yang dilakukan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik. Eskalasi persaingan sepertinya akan lebih mudah tersulut dengan adanya pernyataan Trump di hari pertamanya memasuki *white house*, untuk mengancam Cina dengan menurunkan 45% tarif pada ekspor Cina dan berjanji akan melabeli Beijing sebagai “*currency manipulator*”.²² Dengan adanya pernyataan langsung dari Presiden Amerika Serikat saat ini, tentu tinggal menunggu waktu bagaimana Cina akan menanggapi. Seperti yang pernah tercatat dalam pengalaman sejarah hubungan Amerika Serikat dan Cina, pendekatan Cina secara halus dan mengancam. Pernyataan Trump tersebut sekaligus sebagai suatu pernyataan kalah menyerah dari persaingan antara

²²Diakses melalui <http://money.cnn.com/2016/11/18/news/economy/trump-china-tpp-trade/>, pada 1 Desember 2016, pukul 22.45 WIB.

TPP melawan RCEP sebagai bentuk perebutan pengaruh ekonomi di kawasan Asia Pasifik melalui kerjasama regional.

Dilansir dari berita online CNN, terdapat beberapa alasan bahwa suatu keputusan yang keliru untuk menantang Cina dalam pertarungan ekonomi, alasan- alasan tersebut antara lain²³:

1. Cina akan merespon sanksi ekonomi dari Amerika Serikat dengan cara mereka.
2. Rentannya merek besar seperti Starbucks, Boeing, dan Apple. Ketiga perusahaan besar tersebut menyatakan bahwa Cina merupakan pasar tunggal terbesar mereka. Bisa jadi akan ada tanggapan dari Partai Komunis Cina terkait hal ini, seperti pelarangan ekspor produk tersebut ke negaranya.
3. Menilik pengalaman buruk terkait menghukum perdagangan Cina. Kebijakan dumping produk ban Cina yang dilakukan Obama pada tahun 2009, membuat Amerika Serikat mendapat balasan. Cina pun membalas dengan meningkatkan harga tarif ayam Amerika Serikat di negara mereka. Apabila Trump bersikukuh untuk melakukan sanksi ekonomi ini , bisa jadi semua harga barang di Amerika Serikat akan melonjak. Karena seperti yang kita tahu bahwa barang- barang murah yang tersedia selama ini berasal dari Cina.
4. Cina mencampurkan uangnya ke dalam mata uang US dollar. Cina telah berinvestasi besar- besaran di Amerika Serikat, apabila kebijakan tersebut benar- benar diterapkan tentu investor Cina akan berpikir ulang.
5. Lapangan pekerjaan tak akan kembali lagi bagi Amerika Serikat. Meski Trump bermaksud untuk membawa kembali

²³Diakses pada <http://money.cnn.com/2016/11/16/news/economy/us-china-trade-war-donald-trump/index.html?iid=EL> , pada 1 Desember 2016, pukul 22.00 WIB.

pekerjaan Amerika Serikat terutama di bidang manufaktur bagi sipil Amerika, hal ini tak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada. Bahwa selama ini Amerika Serikat cukup menghemat dengan membayar upah pekerja murah dari Asia.

6. Labeling yang dilakukan Trump tidak akan mengubah posisi Yuan. Menurut WTO, mata uang yuan cukup dihargai karena Cina telah meningkatkan ekspor dengan tetap menjaga nilai artifisial rendah.
7. Cina akan memanfaatkan kebijakan proteksionis Trump untuk mengekspansi pasar perdagangan global dengan RCEP.
8. Dan satu tambahan lagi dari penulis, bahwa Amerika Serikat masih memiliki hutang kepada Cina. Dengan adanya restriksi ini justru akan membawa suatu ancaman bagi Amerika Serikat untuk pelunasan hutang terhadap Cina.

Bisa dikatakan bahwa kebijakan proteksionis dari Trump ini dapat menggoyahkan posisi Amerika Serikat di sistem perpolitikan internasional. Pertama, karena kebijakan tersebut justru memberikan tiket emas bagi Cina untuk menguasai kawasan Asia Pasifik ke depannya dengan beberapa alasan yang telah dibahas di atas. Kedua, munculnya pernyataan kekecewaan dan ketidakpercayaan dari negara-negara yang telah bergabung dalam TPP. Yang mengancam posisi Amerika Serikat di perpolitikan Asia Pasifik. Ketiga, menghancurkan konstruksi kekuatan nasional Amerika Serikat yang selama ini dibangun pada masa Obama. Menggeser peran Amerika Serikat yang biasa keluar untuk mengekspansi namun justru melakukan proteksionis ke dalam.

5.4 Refleksi Hasil Penelitian

Penelitian mengenai persaingan perebutan pengaruh ekonomi antara Amerika Serikat dan Cina di kawasan Asia Pasifik, studi kasus TPP dan RCEP diilhami dengan kondisi sistem ekonomi politik internasional saat ini. Sebagai refleksi dari hasil penelitian dan analisa terkait topik ini, terdapat beberapa temuan menarik dari tiga indikator persaingan. Pertama terkait dengan gaya diplomasi yang dilakukan Amerika Serikat dibawah pemerintahan Obama dan gaya diplomasi Cina oleh Xin Jinping melalui interaksi persaingan ini. Kedua ialah peluang dan tantangan yang muncul dari adanya TPP dan RCEP sebagai kerjasama perdagangan bebas di kawasan Asia Pasifik. Ketiga merupakan prediksi pemenang dari interaksi persaingan ini dan aktor yang menerima dampak kekalahan dari interaksi ini.

Pendekatan diplomasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Cina dalam merebut pengaruh ekonomi di Asia Pasifik memiliki perbedaan dilihat dari anggota aliansi perdagangan, dan pembentukan organisasi tersebut. Amerika Serikat melalui TPP berfokus pada visi besar untuk menjadi poros Asia dengan menggandeng seluruh anggota APEC di Asia Pasifik. Amerika Serikat menawarkan ide brilian yang begitu idealis, terbuka, dan berstandar tinggi bagi terciptanya perdagangan bebas di Asia Pasifik. Sehingga pendekatan yang dilakukannya ialah dengan melakukan diplomasi door to door secara terbuka terhadap negara anggota APEC untuk mengajak bergabung. Sedangkan Cina melakukan pendekatan yang lebih realistis dengan memaksimalkan kerjasama yang telah terjalin bersama anggota ASEAN+6. Idennya yang cukup sederhana dan dianggap mampu mengakomodasi kebutuhan negara berkembang di Asia Pasifik begitu meyakinkan sebagai perdagangan multilateral di kawasan.

Peluang yang muncul dari adanya TPP dan RCEP ialah mendorong negara- negara di kawasan Asia Pasifik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui ekspor. Bagi negara berkembang mendapat keuntungan dari siklus ekonomi dari perdagangan internasional ke ekonomi domestik mereka. Sedangkan bagi negara maju mendapat keuntungan dari terciptanya *market-shared* yang begitu luas.

Tantangan yang dihadapi oleh negara- negara di kawasan Asia Pasifik ialah terkait adanya permasalahan *sphagetti bowl*, yakni tumpukan kebijakan dari perdagangan bebas yang diikuti. Setiap kebijakan dari perjanjian perdagangan bebas bisa saja berlawanan dengan perjanjian lainnya. Ditambah lagi kerumitan penyesuaian kebijakan tersebut dengan kebijakan ekonomi domestik yang telah ditetapkan oleh setiap negara. Permasalahan ini merupakan suatu tantangan bagi setiap negara untuk memilah perjanjian perdagangan bebas mana yang menguntungkan dan sesuai dengan kebijakan domestiknya. Dalam hal ini, fitur RCEP lebih realistis bagi anggotanya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pemenang persaingan perebutan pengaruh ekonomi di kawasan Asia Pasifik melalui RCEP dan TPP ialah Republik Rakyat Cina. Analisis dilakukan melalui tiga indikator persaingan , yakni kepentingan yang diperebutkan, saling kecurigaan dan terancam dari kedua aktor, dan dimensi waktu persaingan tersebut. Kesimpulan tersebut diambil berdasar dari menyerahnya Amerika Serikat dengan mengundurkan diri dari TPP. Selain itu, terlihat betapa kuatnya kepentingan Cina melalui inisiatif OBOR (*one belt, one road*) yang telah terkonsep secara matang oleh Presiden Xin Jinping melalui pendekatan dengan RCEP yang sebelumnya telah didahului dengan diluncurkannya AIIB. Cina dirasa dapat membaca target pasar yang paling gampang dimasukinya yakni ASEAN+6. Serta mengerti strategi yang tepat dalam implikasi pengaturan dan konsep RCEP yang mudah untuk dicerna oleh negara berkembang maupun negara maju di Asia Pasifik.

Sedangkan Amerika Serikat telah menimbulkan skeptis sejak awal bagi beberapa negara di Asia Pasifik karena tingginya standar perdagangan yang ditetapkannya melalui TPP. Negara berkembang seolah enggan untuk turut didalamnya karena takut dirugikan dari perjanjian tersebut. Dan kekalahan telak Amerika Serikat ini ditunjukkan dari sikap Presiden Trump yang baru saja terpilih. Kebijakan Trump memutuskan Amerika Serikat untuk keluar dari TPP dan memotong tarif ekspor pada Cina sebesar 45% serta melabeli “*currency manipulator*” dirasa begitu frontal untuk mengeskalasi persaingan. Sekaligus menunjukkan kekalahannya melalui TPP yang ditinggalkannya, serta kalah saing dengan RCEP yang terus berprogres.

